



UNES Journal of Social and Economics Research

Volume 7, Issue 2, Desember 2022

P-ISSN 2655-1934

E-ISSN 2655-6685

Open Access at: <https://ojs.ekasakti.org/index.php/UJSCR>

GAMBARAN KEPERCAYAAN DIRI PADA KORBAN YANG MENGALAMI KEKERASAN SEKSUAL

CONFIDENCE IN VICTIMS WHO HAVE EXPERIENCED SEXUAL VIOLENCE

Ratih Hardianti¹⁾, Oktariani²⁾

¹⁾ Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Potensi Utama.

E-mail: ratihhardianti6@gmail.com

²⁾ Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Potensi Utama.

E-mail: oktariani1610@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata kunci

Kepercayaan Diri,
Kekeraan Seksual

ABSTRAK

Kekerasan seksual merupakan bentuk kontak seksual atau bentuk lain yang tidak diinginkan secara seksual. Kekerasan seksual biasanya disertai dengan tekanan psikologis atau fisik, Perkosaan merupakan jenis kekerasan seksual yang spesifik. Perkosaan dapat didefinisikan sebagai penetrasi seksual tanpa izin atau dengan paksaan, disertai oleh kekerasan fisik. kepercayaan diri adalah sikap dan keyakinan individu atas kemampuan dirinya dalam memenuhi keinginan pribadi dan tanggungjawab yang dibebankan padanya. Individu dengan kepercayaan diri yang baik akan terhindar dari kecemasan dalam mengambil keputusan terkait tindakan apa yang perlu dilakukan. Seseorang yang menjadi korban kekerasan seksual dapat mengalami kondisi traumatis dimana secara psikologis ia akan merasa kehilangan rasa percaya diri, harga diri dan cemas yang berlebihan, tindakan yang menyebabkan kerugian fisik atau psikologis, penghinaan atau perampasan kebebasan. oleh karena itu sebagai orang tua wajib mewaspadai hal tersebut agar tidak terjadi pada anak, karena kejadian tersebut sangat berpengaruh kepada individu dalam menghadapi kondisi sosial dan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepercayaan diri pada seseorang atas apa yang pernah dialaminya dimasa sebelumnya

Copyright © 2022 JSER. All rights reserved.

ARTICLE INFO

Keywords:

Confidence, Sexual
Violence

ABSTRACT

Sexual violence is a form of sexual contact or other forms that are not sexually desirable. Sexual violence is usually accompanied by psychological or physical pressure. Rape is a specific type of sexual violence. Rape can be defined as sexual penetration without permission or with coercion, accompanied by physical violence. Self-confidence is an individual's attitude and belief in his ability to fulfill personal desires and the responsibilities assigned to him. Individuals with good self-confidence will avoid anxiety in making decisions regarding what actions need to be taken, recognize their weaknesses, and have the drive to achieve achievement. A person who is a victim of sexual violence can experience a traumatic condition where psychologically he will feel a loss of self-confidence, self-esteem and excessive anxiety, actions that cause physical or psychological harm, humiliation or deprivation of freedom. Therefore, as parents, it is obligatory to be aware that this does not happen to children, because these events greatly affect individuals in dealing with social conditions and greatly affect the formation of confidence in someone for what they have experienced in the past.

Copyright © 2022 JSER. All rights reserved..

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual bisa terjadi kepada siapa saja terutama pada anak-anak dan perempuan di Indonesia sendiri kasus kekerasan seksual semakin melonjak yang membuat semua orang semakin waspada atas kejadian tersebut terutama para orang tua, karena dalam kasus ini korban yang banyak mengalaminya ialah remaja & anak-anak., dimana pada hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan. Kekerasan seksual terjadi tidak hanya menimpa pada anak perempuan namun anak laki-laki juga sudah menjadi korban kekerasan seksual. Ulah pelaku kekerasan seksual sangat mencemaskan, kita tidak bisa melihat ciri-ciri pelaku untuk bisa mewaspadai. Setiap orang dapat menjadi pelaku kekerasan seksual tanpa mengenal usia, status, pendidikan, dan bahkan biasanya pelaku tidak jauh merupakan orang terdekat dari korban.

Setiap orang mempunyai beragam emosi dan perasaan untuk bereaksi atas hal yang ia alami di dalam kehidupannya. Sama juga dengan korban yang mengalami kekerasan seksual, mereka akan merasakan perasaan sedih dan malu dengan hal yang mereka alami, jadi dengan semua perasaan yang mereka alami mereka merasa kejadian tersebut adalah suatu hal yang salah sehingga bisa membuat mereka menutup diri dari kehidupan luar dan mengalami penurunan kepercayaan diri atas kehidupan mereka setelah mengalami hal tersebut oleh karena itu korban kekerasan seksual harus mendapatkan dukungan atas peningkatan kepercayaan diri agar

korban bisa merasakan layak dan pantas untuk terus melakukan hal terbaik dalam hidupnya dan pantas untuk melakukan interaksi kepada kehidupan social , walaupun mereka pernah mengalami kekerasan seksual.

Anak adalah kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena anak selalu diposisikan sebagai sosok lemah atau yang tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang-orang dewasa di sekitarnya. Hal inilah yang membuat anak tidak berdaya saat diancam untuk tidak memberitahukan apa yang dialaminya (Noviana, 2015).

Sebagian besar pelaku pelecehan seksual ialah orang yang dikenal oleh korban mereka; sekitar 30% adalah keluarga dari si anak, paling sering adalah saudara laki-laki, ayah, paman, atau sepupu.; sekitar 60% adalah kenalan lainnya seperti 'teman' dari keluarga, pengasuh, atau tetangga, orang asing adalah pelanggar sekitar 10% dalam kasus penyalahgunaan seksual anak. (Rohmah et al., 2015)

Seseorang yang mengalami kekerasan seksual sulit untuk mengungkapkan bahwa dirinya menjadi korban dan mengalami pelecehan karena tidak mengerti dengan apa yang sebenarnya terjadi dan juga merasa takut untuk bercerita dan sehingga memilih untuk merahasiakan peristiwa yang dialaminya.

Noviana (dalam Yanti & Abdullah, 2021) mengungkapkan bahwa anak cenderung takut untuk melaporkan peristiwa yang terjadi karena mereka terancam akan mengalami konsekuensi yang lebih buruk jika melapor. Kedua subjek merasa malu untuk menceritakan kekerasan seksual yang dialami, subjek merasa kekerasan seksual itu terjadi dikarenakan kesalahan dirinya dan anak merasa memperlakukan keluarga.

Kekerasan seksual merupakan bentuk kontak seksual atau bentuk lain yang tidak diinginkan secara seksual. Kekerasan seksual biasanya disertai dengan tekanan psikologis atau fisik Perkosaan merupakan jenis kekerasan seksual yang spesifik. Perkosaan dapat didefinisikan sebagai penetrasi seksual tanpa izin atau dengan paksaan, disertai oleh kekerasan fisik (Dimala, 2016)

Poerwandari (dalam Fu'ady, 2011) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tindakan yang mengarah ke ajakan/desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan atau menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin/seks korban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dengan kekerasan fisik maupun tidak; memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban.

Kekerasan seksual terhadap anak akan memberikan dampak atau efek yang tidak ringan kepada anak sebagai korban. Kebanyakan korban perkosaan mengalami *psychological disorder* yang disebut *post-traumatic stress disorder* (PTSD) yang simtomnya berupa ketakutan yang intens, kecemasan yang tinggi, dan emosi yang kaku pascaperistiwa. Korban yang mengalami kekerasan membutuhkan waktu satu hingga tiga tahun untuk terbuka pada orang lain. (Probosiwi & Bahransyaf, 2015)

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala sesuatu yang menjadi aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Individu yang berada pada tingkat kepercayaan diri yang tinggi, mampu menerapkan pikiran positif dalam dirinya untuk dapat mengelola semua kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan belajarnya. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi, akan mampu mengelola belajarnya dengan baik, tanpa bergantung kepada orang lain. (Pratiwi & Laksmiwati, 2016)

Menurut Taylor (dalam Wahyuni, 2013) rasa percaya diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikan tanpa kita sadari. Kepercayaan diri bukan merupakan bakat (bawaan), melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan. Kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan

Menurut Ghufroon & Risnawati (dalam Syafitri, 2014) kepercayaan diri diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan. Selanjutnya kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.

Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Kepercayaan diri berawal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup, serta terbina dari keyakinan diri sendiri (Rasyidah, 2015)

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian pada penelitian ini tidak menggunakan subjek penelitian karena menggunakan metode studi literature yang dimana dengan menggunakan pengumpulan data yakni pengumpulan pustaka, melakukan pengumpulan dari beberapa referensi jurnal dan data-daat tersebut digabungkan, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai pembahasan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan kontak seksual antara seorang anak dan orang dewasa yang terjadi karena keberadaan stimulasi seksual yang dilakukan

oleh pelaku dimana terjadi ketidaksetaraan kekuatan atau kekuasaan antara korban dengan pelaku. Dalam hal ini sang pelaku mengeksploitasi kelebihan umur atau kedewasaannya, kekuasaannya karena kedudukannya atas korban, atau menggunakan paksaan atau tipu muslihatnya. (Erni, 2017)

Menurut Ricard J. Gelles (dalam Noviana, 2015), kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak (baik secara fisik maupun emosional). Bentuk kekerasan terhadap anak dapat diklasifikasikan menjadi kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologi, kekerasan secara seksual dan kekerasan secara sosial.

Kekerasan seksual menimbulkan dampak yang sangat mengerikan dan akan menjadi berbahaya jika tidak segera ditangani oleh ahli. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya fisik tetapi juga psikis. Biasanya, dampak dari psikis inilah yang menimbulkan efek jangka panjang. Terlebih lagi jika menjadi korban kekerasan dalam jangka waktu tertentu dan peristiwa ini menjadi tergeneralisasi (Fikriana et al., 2017)

(Sulastri & Nurhayaty, 2021) menyatakan bahwa kekerasan seksual merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi dua dalam kategori berdasarkan identitas pelaku, yaitu:

a. *Familial Abuse*

Yang termasuk familial abuse adalah *incest*, yaitu kekerasan seksual dimana pelakunya adalah anggota masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti korban. atau orang.

b. *Extra Familial Abuse*

Kekerasan seksual *extra familial abuse* adalah kekerasan yang dilakukan oleh orang lain yang tidak termasuk dalam anggota keluarga korban, atau bisa dikatakan orang lain.

Menurut Manik dkk (dalam Erni, 2017) terjadinya kekerasan seksual dipengaruhi oleh banyak faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadi kekerasan seksual terbagi atas:

a. Faktor keluarga

Faktor orangtua memegang peranan penting terjadinya kekerasan seksual. Faktor-faktor yang menjadi penyebab atau pendorong orangtua melakukan kekerasan seksual pada anak terdiri dari :

- Orangtua adalah seorang pecandu minuman keras dan obat-obatan
- Latar belakang ekonomi yang rendah
- Pengangguran

b. Faktor lingkungan/ komunitas

Kondisi lingkungan sosial juga dapat menjadi pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Faktor lingkungan sosial yang menjadi penyebab atau pendorong terjadinya kekerasan seksual terdiri dari :

- Kondisi sosial yang rendah

- Adanya nilai dalam masyarakat bahwa anak adalah milik orangtua sendiri
 - Nilai masyarakat yang terlalu individualis
 - Status wanita yang dipandang rendah
 - Lingkungan yang syarat kegiatan pornografi
- c. Faktor anak itu sendiri
- Kekerasan seksual terjadi tidak hanya disebabkan oleh faktor orangtua, dan lingkungan. Faktor anak itu sendiri juga menjadi pendorong terjadinya kekerasan seksual pada dirinya. Adapun faktor yang menjadi pendorong terdiri dari :
- Anak mengalami gangguan perkembangan, sehingga tidak dapat melakukan perlindungan diri dan dapat dengan mudah diperdaya.
 - Perilaku menyimpang anak pada orangtua seperti anak memakai pakaian yang mini sehingga siapapun yang melihatnya meningkatkan hasrat seksual.

Klasifikasi kekerasan seksual menurut Resna dan Dermawan (dalam Sulastri & Nurhayaty, 2021) terdapat 3 macam, yaitu :

- a. Perkosaan. Pelaku tindakan perkosaan ini biasanya pria. Terjadi biasanya pada saat di mana pelaku lebih dulu mengancam dengan memperlihatkan kekuatannya kepada anak. Apabila terdapat kasus pemerkosaan dengan kekerasan pada anak, akan merupakan suatu resiko terbesar karena penganiayaan sering berdampak emosi tidak stabil.
- b. Incest, didefinisikan sebagai suatu hubungan seksual atau aktivitas seksual antara individu yang mempunyai hubungan dekat, yang mana perkawinan di antara mereka dilarang oleh hukum maupun kultur. Biasanya terjadi dalam waktu yang lama dan sering menyangkut suatu proses terkondisi.
- c. Eksploitasi. Termasuk seksual yang meliputi prostitusi dan pornografi, dan hal ini cukup unik karena sering meliputi suatu kelompok secara berpartisipasi.

Seseorang yang menjadi korban kekerasan seksual dapat mengalami kondisi traumatis dimana secara psikologis ia akan merasa kehilangan rasa percaya diri, harga diri dan cemas yang berlebihan, tindakan yang menyebabkan kerugian fisik atau psikologis, penghinaan atau perampasan kebebasan (Heise, dalam Yanti & Abdullah, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Abdullah, 2021 kedua subjek sebagai korban kekerasan seksual berdampak pada kurangnya rasa yakin dalam menghadapi masa depan, disebabkan belum mampu dalam menerima kenyataan yang ada setelah munculnya harapan dalam hidupnya, sehingga belum mampu melihat kenyataan yang ada.

Canavan dan Dolan (dalam Prihatsanti, 2014) menjelaskan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk dukungan sosial informal antara anggota

keluarga, dan dapat disebut sebagai *central helping system*. Terdapat empat tipe dukungan di dalam keluarga yaitu :

1. dukungan konkret,; dukungan yang berkaitan dengan tindakan langsung pada kegiatan sehari-hari;
2. dukungan emosional, yaitu empati, mendengarkan, dan keberadaan ketika seseorang mengalami permasalahan;
3. dukungan nasihat, yang sebenarnya lebih kompleks dalam penjelasannya karena biasanya yang lebih dibutuhkan individu adalah rasa nyaman dalam berbagi dan menerima masukan, ketimbang isi dari nasihat itu sendiri;
4. dukungan penghargaan, berfokus pada bagaimana seseorang dimaknai keberadaannya. Dukungan keluarga memiliki peran penting diantaranya adalah sebagai penanaman kekuatan dan mengurangi risiko gangguan kesehatan mental anggota didalamnya, merupakan tempat teraman dan ternyaman bagi anggotanya, juga sebagai titik penting bagi perkembangan individu .

Subjek dengan persentase tinggi di aspek kepercayaan diri meyakini bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah melalui pengalaman dan memiliki kemampuan untuk berhasil meraih tujuan dan harapan dalam hidupnya. Mereka memiliki keyakinan serta berusaha untuk mengembangkan pengetahuan bahwa dirinya memiliki bakat dan keterampilan yang berguna. Tetapi pada subjek dengan kategori rendah, mereka cenderung tidak yakin dengan kemampuannya sendiri dan secara tidak sengaja memunculkan keraguan dirinya. Perilaku yang ditemukan misalnya seperti cenderung ragu-ragu dalam mengutarakan pendapatnya dalam upaya untuk menyelesaikan masalah. Mereka mengatakan bahwa mereka takut akan disalahkan jika pendapat mereka tidak sesuai dengan jalan keluar yang seharusnya diambil untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. (Fikriana et al., 2017)

Lauster (dalam Ghufroon & Risnawati, 2010) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.

Menurut Hakim (dalam Pratiwi & Laksmiwati, 2016) kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala sesuatu yang menjadi aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Individu yang berada pada tingkat kepercayaan diri yang tinggi, mampu menerapkan pikiran positif dalam dirinya untuk dapat mengelola semua kebutuhan hidupnya tingkat kepercayaan diri yang tinggi, mampu menerapkan pikiran positif dalam dirinya untuk dapat mengelola semua kebutuhan hidupnya

Teori Lauster (dalam Wahyuni, 2013) tentang kepercayaan diri mengemukakan ciri-ciri orang yang percaya diri, yaitu:

- a. Percaya pada kemampuan sendiri yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusanyaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya.
- c. Berani mengungkapkan Pendapat. Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

Menurut Angelis (dalam Rasyidah, 2015) kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Kepercayaan diri berawal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup, serta terbina dari keyakinan diri sendiri

Seseorang yang merasa memiliki sikap percaya diri yang tinggi biasanya memiliki sikap optimis dan selalu yakin apa yang ia lakukan akan sesuai dengan tujuan yang diharapkannya, sebaliknya dengan seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan mengalami konflik maupun hambatan dalam mencapai suatu tujuan yang ia harapkan. Fenomena perkembangan jaman yang sekarang, banyak ditemukan remaja yang mengalami krisis terhadap kepercayaan diri hal ini dapat menjadikan problem yang cukup serius dikalangan remaja. Remaja identik dengan berbagai permasalahan yang kompleks pada dirinya seperti pertumbuhan dari segi fisik dan emosional hal ini dapat menyebabkan banyak dari remaja yang tidak mampu mengatasi masalah krisis kurang percaya diri ini dapat dan mengalami hambatan dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya. (Putri & Darmawanti, 2015)

Lauster (dalam Budiani et al., 2020) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap dan keyakinan individu atas kemampuan dirinya dalam memenuhi keinginan pribadi dan tanggungjawab yang dibebankan padanya. Individu dengan kepercayaan diri yang baik akan terhindar dari kecemasan dalam mengambil keputusan terkait tindakan apa yang perlu dilakukan, mengenali kelemahan diri, serta memiliki dorongan untuk mencapai prestasi.

Seseorang yang mengalami kekerasan seksual akan mengalami penurunan kepercayaan diri atas kekerasan seksual yang dialaminya dan membuat korban tidak bisa menentukan dan tidak memiliki keyakinan untuk mengambil keputusan dalam hidupnya dan korban tersebut harus mendapatkan dukungan penuh terutama

dari keluarga dan orang terdekatnya untuk membuat mereka yakin dan percaya atas kemampuan yang mereka punya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan penjelasan diatas, dapat dibuktikan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi pada siapa saja terutama kepada anak-anak karena mereka makhluk paling rentan dan paling lemah baik secara fisik mau psikis, sehingga besar potensi mereka mengalami hal tersebut, oleh karena itu sebagai orang tua wajib mewaspadai hal tersebut agar tidak terjadi pada anak, karena kejadian tersebut sangat berpengaruh kepada individu dalam menghadapi kondisi sosial dan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepercayaan diri pada seseorang atas apa yang pernah dialaminya dimasa sebelumnya, dukungan keluarga atas korban yang pernah mengalami kekerasan seksual juga sangat dibutuhkan karena hal tersebut dapat membetuk kepercayaan diri pada korban kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiani, M. S., Mulyana, O. P., & Puspitadewi, N. W. S. (2020). Peran Kepercayaan Diri dan Kemampuan Multitasking terhadap Readiness to Change pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 10(2), 150. <https://doi.org/10.26740/jptt.v10n2.p150-162>
- Dimala, C. P. (2016). Dinamika Psikologis Korban Kekerasan Seksual Pada Anak Laki-Laki (Studi Kasus Di Karawang). *PSYCHOPEDIA : Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(2). <https://doi.org/10.36805/psikologi.v1i2.509>
- Erni, Y. (2017). Dinamika Konsep Diri Korban Kekerasan Seksual Golongan Incest. *Kognisi Jurnal*, 1(2), 125–137.
- Fikriana, T. A., Diantina, F. P., Psikologi, P., & Psikologi, F. (2017). *Prosiding Psikologi Resiliensi pada Wanita Dewasa yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual di Kota Bandung Resilience In Adult Women Who Have Experienced Sexual Violence On Bandung City*.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1). <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87>
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri “X.” *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n1.p43-49>
- Prihatsanti, U. (2014). Dukungan Keluarga Dan Modal Psikologis Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 196–201. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.2.196-201>
- Probosiwi, R., & Bahransyaf, D. (2015). Pedofilia Dan Kekerasan Seksual: Masalah Dan Perlindungan Terhadap Anak [Pedophilia and Sexual Violence: Problems and Child Protection]. *Sosio Informa*, 01(01), 29–40.
- Putri, E. L. M., & Darmawanti, I. (2015). Perbedaan Kepercayaan Diri Remaja Akhir Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 1–6. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/10955>
- Rasyidah, A. N. (2015). Kepercayaan Diri Pada Tuna Netra (Studi Kasus Pengguna Ilmu Getaran Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih). *Jurnal Indigenous*, 13(1), 51–59.

<https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/2323>

Rohmah, N., Rifanda, N., & Novitasari, K. (2015).

Kekerasan seksual pada anak: Telaah relasi pelaku korban dan kerentanan pada anak. *Jurnal Psikoislamika*, 12(2), 1–6.

Sulastri, S., & Nurhayaty, A. (2021). Dinamika Psikologis Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual Incest: Sebuah Studi Kasus. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 3(1), 94–109. <https://doi.org/10.36269/psyche.v3i1.340>

Syafitri, S. (2014). Pengaruh Harga Diri dan Kepercayaan Diri Dengan Aktualisasi Diri Pada Komunitas Modern Dance di Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 97–103. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i2.3647>

Wahyuni, S. (2013). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4), 220–227. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i4.3519>

Yanti, H., & Abdullah, E. (2021). Gambaran Kepercayaan Diri pada Remaja Yang Mengalami Kekerasan Seksual di Desa X. *Jurnal Psimawa*, 4(1). <http://www.jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA/article/view/1272>